

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori *Feasibility Study*

Feasibility Study atau kelayakan usaha adalah suatu kajian atau analisis yang dilakukan untuk menilai apakah suatu rencana usaha atau proyek layak dijalankan atau tidak, baik dari aspek ekonomi maupun non-ekonomi sebelum keputusan investasi diambil. Studi kelayakan ini digunakan untuk mengukur suatu bisnis berjalan dengan baik. Studi kelayakan bisnis yang pertama adalah untuk menggambarkan suatu perjalanan kewirausahaan dari sebuah start-up kecil, yang realistis untuk memotivasi dan melatih kepercayaan diri. Maksud studi kelayakan bisnis yang kedua adalah untuk menggambarkan peran pengetahuan dalam ilmu kewirausahaan, dengan memberikan contoh praktis terkait implementasinya (Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., 2022). Studi kelayakan adalah penelitian dan penilaian tentang dapat tidaknya suatu proyek dilakukan dengan berhasil (menguntungkan). Pengertian arti sempit biasanya pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomi suatu investasi. Pengertian dalam arti luas biasanya pemerintah atau Lembaga non-profit disamping manfaat ekonomi masih ada manfaat lainnya yang perlu diperhatikan dan di pertimbangkan (Reza Nurul Ichsan, S.E., Lukman Nasution, S.E.I., & Dr. Sarman Sinaga, S.E., 2019). Melalui studi ini berbagai aspek

penting di analisis secara komprehensif. Dengan melakukan analisis tersebut, pengambilan keputusan dapat meminimalkan risiko kerugian, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan memastikan proyek yang dijalankan sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan pengertian *feasibility study* tersebut diperlukan suatu analisis yang bersifat kuantitatif guna menilai kelayakan suatu usaha atau proyek secara objektif. Oleh karena itu studi kelayakan tidak hanya dilakukan secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh metode perhitungan. Penilaian kelayakan usaha dilakukan melalui beberapa indikator perhitungan finansial, antara lain *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*, dan *Benefit Cost Ratio (BCR)*.

a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) adalah perbedaan antara nilai aliran kas masuk sekarang dengan nilai aliran kas keluar yang tergabung dengan proyek investasi (Irwan & Purbasari, 2015). Metode Nilai bersih *Net Present Value* adalah salah satu Teknik dalam analisis investasi yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu proyek atau investasi berdasarkan perbedaan antara nilai sekarang dari aliran kas masuk yang diharapkan dan aliran kas keluar yang terjadi selama masa proyek. Dengan menggunakan *Net Present Value (NPV)* perusahaan dapat mempertimbangkan waktu nilai uang (*time of value*), yang berarti bahwa uang yang diterima

dimasa depan harus didiskontokan ke nilai saat ini untuk mencerminkan risiko dan peluang investasi lainnya (Susanti Widhiastuti, Yuyun Yunaningsih, Endang, Riesa Nur Aulia, Muhammas Dhiya Ulkhaq, Kukuh Hadi Utomo, 2024). Perhitungan *Net Present Value (NPV)* sebagai berikut:

$$NPV = \frac{CF_1}{(1+i)^1} + \frac{CF_2}{(1+i)^2} + \frac{CF_3}{(1+i)^3} + \frac{CF_4}{(1+i)^4} \dots + \frac{CF_n}{(1+i)^n} - OI$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

CF = Arus Kas

i = Biaya modal – tingkat bunga

n = Umur proyek investasi

OI = Investasi awal

Kriteria:

NPV > 0 (usaha layak)

NPV < 0 (usaha tidak layak)

NPV = 0 (usaha tidak untung dan tidak rugi)

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan metode yang digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan si masa mendatang, atau penerimaan kas dengan pengeluaran investasi awal (Djuhatmoko,

2019). *Internal Rate of Return (IRR)* menunjukkan tingkat bunga yang menyamakan PV pengeluaran dengan PV penerimaan (Dr. Triyonowati, M.Si, Dewi Maryam, S.E., 2022).

$$NPV = 0 = \frac{CF_1}{(1+i)^1} + \frac{CF_2}{(1+i)^2} + \frac{CF_3}{(1+i)^3} + \dots + \frac{CF_n}{(1+i)^n} - OI$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

CF = Arus Kas

i = Biaya modal – tingkat bunga yang dicari pada tingkat diskonto *NPV* akan menjadi 0

n = Umur proyek investasi

OI = Investasi awal

Kriteria:

$IRR >$ Tingkat bunga pinjaman/modal (usaha layak)

$IRR <$ Tingkat bunga pinjaman/modal (usaha tidak layak)

c. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan (Sistem et al., 2024). Metode ini menghitung berapa cepat investasi yang dilakukan bisa Kembali. Karena itu hasil perhitungannya

dinyatakan dalam satuan waktu (tahun) (Dr. Triyonowati, M.Si, Dewi Maryam, S.E., 2022)

$$PP = n + \frac{a - b}{c - d} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

n = Tahun terakhir dimana arus kas masih belum bisa menutupi investasi awal

a = Jumlah investasi awal

b = Kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Kumulatif arus kas pada tahun ke-n + 1

Kriteria:

Dikatakan layak jika periode pengembalian modal lebih cepat dari pada umur proyek. Dan dikatakan tidak layak jika periode pengembalian modal lebih lama dari umur proyek.

d. *Benefit Cost Ratio (BCR)*

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan perusahaan dalam membiayai kegiatan produksi pada peternakan (Renmeuw, 2023). *Benefit Cost Ratio* atau yang di sebut dengan perbandingan biaya dan keuntungan ini merupakan analisis perbandingan antara manfaat

dan biaya proyek. Cara ini dilakukan dengan membandingkan total manfaat usaha terhadap biaya total usaha, yang semuanya juga dinyatakan dalam nilai sekarang. Perhitungannya sebagai berikut:

$$BCR = \frac{B}{C}$$

Keterangan:

$BCR = \text{Benefit Cost Ratio}$

$B = \text{Total Pendapatan (Rp)}$

$C = \text{Total Biaya (Rp)}$

Kriteria:

$B/C > 1$, Usaha layak

$B/C < 1$, Usaha tidak layak

$B/C = 1$, Usaha dikatakan impas

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2012) mengenai analisis “Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak kambing layak secara ekonomi berdasarkan perhitungan *Break Even Point (BEP)*, *B/C Ratio*, dan *Net Present Value (NPV)*. Hasil analisis mengindikasikan bahwa kambing

peranakan etawa (PE) memberikan pendapatan tinggi dibandingkan kambing kacang dan bligon, dengan keuntungan optimal dicapai apabila peternak memelihara minimal 2-3 ekor induk menggunakan sistem pemeliharaan intensif. Secara keseluruhan, nilai *B/C Ratio* lebih besar dari satu dan NPV bernilai positif, yang menegaskan bahwa usaha ternak kambing mampu mengembalikan bahkan melebihi biaya peluang sosial modal yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra, Yuniati, & Andaruisworo, 2023) mengenai “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing BK Jaya Farm Ngadirejo Kabupaten Nganjuk” bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha ternak kambing BK Jaya Farm serta factor-faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan usaha BK Jaya Farm diperoleh dari pendapatan penjualan kambing, dengan nilai kelayakan usaha sebesar Rp. 174.731.432. Berdasarkan hasil analisis finansial di peroleh *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp. 314.732.460, yang bernilai positif, sehingga usaha ternak kambing tersebut dinyatakan layak untuk dijalankan selama periode lima tahun. Selain itu, *Break Even Point (BEP)* akan tercapai apabila BK Jaya Farm menjual kambing dengan harga Rp. 1.115.000 per ekor, yang semakin menegaskan bahwa usaha ternak kambing BK Jaya Farm layak untuk dikembangkan.

Penelitian oleh (Alfian et al., 2018) mengenai analisis “Kelayakan Usaha Peternakan Kambing perah Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” yang mana hasil penelitian menunjukkan usaha peternakan kambing perah berdasarkan aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan aspek lingkungan layak untuk dijalankan. Analisis aspek finansial menunjukkan layak untuk dijalankan dengan umur proyek 5 tahun dengan tingkat discount rate 12% dan tingkat inflasi 5,43% per tahun. Nilai *Net Present Value* sebesar Rp.759.719.427,00, nilai *Internal Rate of Return* sebesar 60,45%. *Net B/C* 2,50, *Gross B/C* sebesar 1,64 dan *Payback Period* selama 1,83 tahun. Peningkatan biaya pakan batas maksimum sebesar 123%. Sedangkan batas maksimum penurunan harga susu kambing sebesar 28,9% dengan asumsi biaya yang lain bersifat tetap.

Penelitian oleh (Iriyanti, dkk. 2023) mengenai “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat” dengan menggunakan jenis data kuantitatif yang di dukung oleh data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa usaha ternak kambing di Distrik Prafi termasuk layak untuk dikembangkan dengan nilai rata-rata *R/C* 1,75, *Break Even Point* harga Rp. 3.143.647 dan *BEP* unit 0,63. Variable yang berhubungan signifikan terhadap kelayakan usaha adalah variable jumlah ternak (X1.4) dengan niali koefisien korelasi 0,392 dan nilai signifikansi 0,0004. Hal ini berarti semakin banyak jumlah ternak kambing yang diusahakan maka nilai kelayakan usaha semakin tinggi.

Penelitian oleh (Sudirman, dkk. 2025) mengenai “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus: di CV SG Farm)” yang menunjukkan hasil penelitian bahwa penggunaan input produksi dalam pembibitan dan pembudidayaan ternak kambing di CV SG Farm didukung oleh desain kandang yang efisien, pakan seimbang, dan pemilihan indukan yang berkualitas. Proses reproduksi dilakukan secara alami dengan pengelolaan yang baik, serta tenaga kerja yang terorganisir. Jumlah pendapatan Rp.103.000.000/tahun. Kelayakan usaha seperti *R/C Ratio* nilai 2,14, *BB/C Ratio* 1,14, *NPV* nilai Rp.37.858.622,00, *Internal Rate of Return* nilai 10,26%, *Payback Period* nilai 2,8 tahun, *ROI* nilai 113,74%, dan rentabilitas modal sendiri nilai 35.94%. *Break Even Point* produksi nilai titik impas produksi 31 ekor dan *Break Even Point* harga Rp.1.378.787,88. Usaha peternakan kambing CV SG Farm dinyatakan layak dilanjutkan. Kreteria investasi seperti *R/CR*, *B/CR*, *NPV*, *IRR*, dan *ROI* menunjukkan potensi keuntungan yang baik dengan waktu pengembalian modal cepat. Meskipun rentabilitas modal sendiri tidak terlalu tinggi, hal ini masih dapat diterima karena usaha tetap menguntungkan secara keseluruhan. Resiko usaha relatif rendah karena *BEP* tercapai pada level penjualan yang tidak terlalu tinggi, sehingga potensi jangka panjangnya terlihat baik.

Penelitian ini oleh (Sulistyorini, 2020) mengenai “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) (Studi Kasus di Kelompok tani Karya Mulya)” hasil penelitian usaha peternakan kambing

PE yang dilakukan di kelompok tani “Karya Mulya” yaitu, total biaya produksi pada strata I, II, dan III berturut-turut rata-rata sebesar Rp.16.388.479,47/Th/ST, Rp.14.918.055,68/Th/ST, dan Rp.12.890.658,68/Th/ST. Penerimaan pada strata I, II, dan III berturut-turut rata-rata sebesar Rp 26.042.332,46/ Th/ST, Rp 27.163.032,70/ Th/ ST, dan Rp 26.917.172,03/ Th/ST. Keuntungan bersih pada strata I, II, dan III berturut turut rata-rata sebesar Rp 9.171.160,34/Th/ST, Rp 11.632.728,17 / Th /ST, dan Rp 13.325.187,68/ Th/ ST. Usaha peternakan kambing PE yang dijalankan oleh kelompok tani “Karya Mulya” layak untuk dikembangkan berdasarkan perhitungan nilai R/C rata-rata pada strata I, II, dan III berturut-turut yaitu 1,61; 1,84; dan 2,09. Usaha yang dilakukan oleh kelompok tani “Karya Mulya” ini belum dikembangkan secara intensif, hal ini perlu perhatian khusus bagi peternak untuk memelihara ternak kambing lebih fokus lagi agar keuntungan yang didapatkan lebih besar.

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

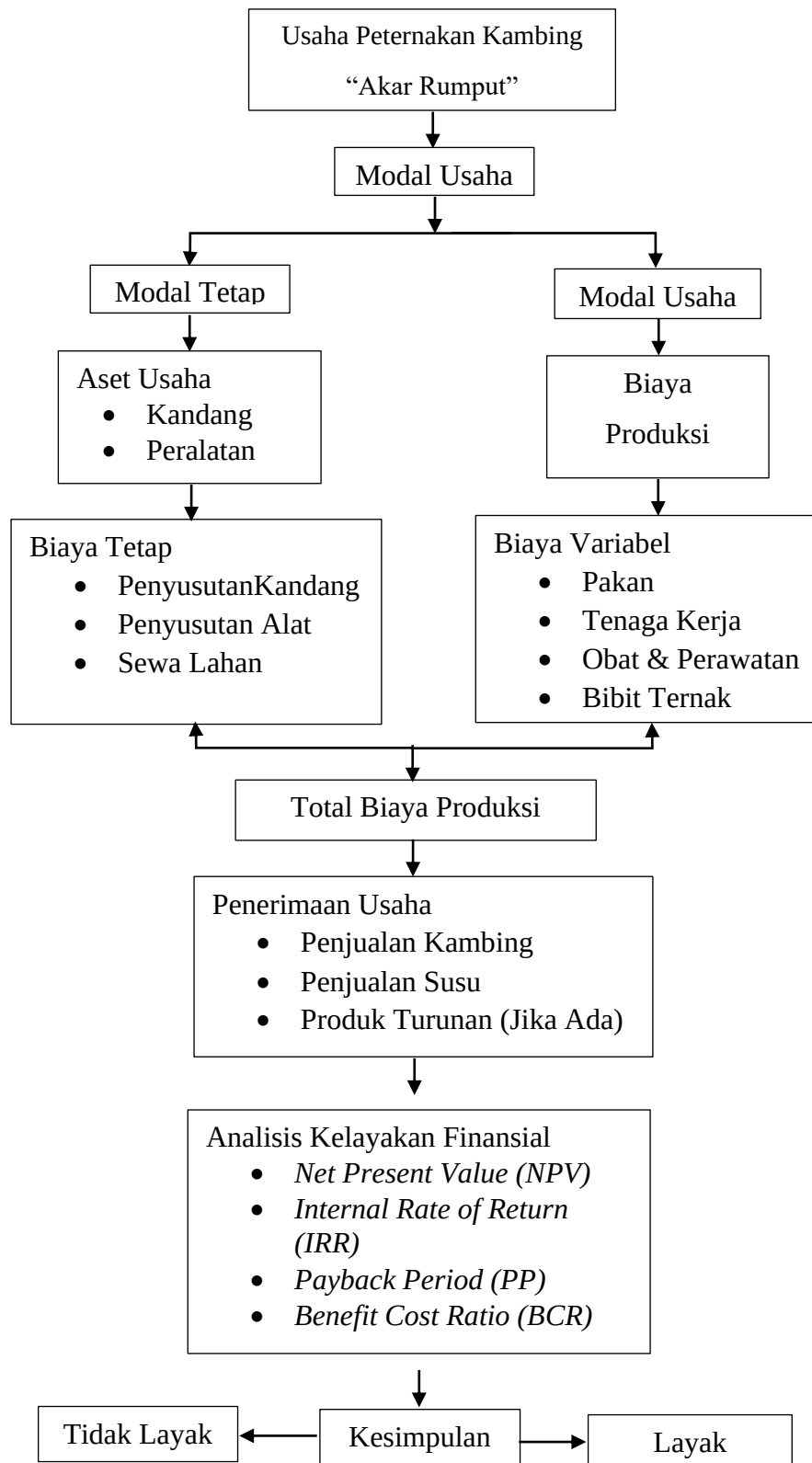
No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Kusumastuti, 2012)	Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta	Usaha ternak kambing di Yogyakarta dinyatakan layak secara ekonomi. Keuntungan optimal diperoleh dengan memelihara minimal 2-3 ekor induk menggunakan sistem intensif, dimana kambing peranakan etawa (PE) memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan jenis lainnya.
2.	(Putra et al., 2023)	Analisi Kelayakan Usaha Ternak Kambing BK Jaya Farm Ngadirejo Kabupaten Nganjuk	Penelitian pada BK Jaya Farm menunjukan usaha tersebut layak dikembangkan selama periode 5 tahun. Hal ini didukung oleh nilai <i>Net Present Value (NPV)</i> yang positif sebesar Rp. 314.732.460
3.	Alfian, dkk (2018)	Kelayakan Usaha Peternakan Kambing perah Candirejo	Usaha peternakan kambing perah di Kabupaten Semarang dinyatakan layak secara finansial

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang	maupun non-finansial. Penelitian ini mencatat nilai <i>NPV</i> sebesar Rp. 759.719.427
4.	(Iriyanti et al., 2023)	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Distrik Prafi layak untuk dikembangkan dengan rata-rata nilai <i>R/C</i> 1,75; <i>BEP</i> harga Rp. 3.143.647 dan <i>BEP</i> unit 0,63.
5.	(Sudirman, dkk. 2025)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus: di CV SG Farm)	Studi kasus di CV SG Farm menyimpulkan usaha layak dilanjutkan dengan potensi keuntungan yang baik. Usaha ini memiliki risiko rendah karena titik impas (<i>BEP</i>) tercapai pada level penjualan yang tidak terlalu tinggi.
6.	(Sulistiyorini, 2020)	Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) (Studi Kasus	Analisis pada kelompok Tani “Karya Mulya” merinci total biaya produksi dan penerimaan pada berbagai tingkatan

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		di Kelompok tani Karya Mulya)	(Strata) peternakan kambing peranakan etawa.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses analisis kelayakan usaha pada peternakan kambing Akar Rumpit. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi input berupa investasi awal dan biaya operasional, yang kemudian diolah melalui parameter finansial untuk menentukan output berupa status kelayakan usaha. Kerangka pikiran ini disajikan pada Gambar 3. 1 sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Kerangka Pemikiran

D. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2023).

1. Peternakan Kambing Akar Rumput Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap Berdasarkan Nilai *Net Present Value (NPV)* Dianggap Layak.

Menurut Putra, dkk., (2023) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usaha ternak kambing mampu menghasilkan nilai *Net Present Value (NPV)* positif, yang berarti investasi tersebut memberikan keuntungan diatas tingkat bunga yang berlaku. Hal ini di perkuat lagi oleh penelitian Sg et al., (2025) mengenai asumsi kelayakan usaha peternakan kambing pada studi kasus CV SG Farm menunjukkan nilai *Net Present Value (NPV)* positif yaitu $NPV > 0$, maka investasi pada usaha peternakan kambing dinyatakan layak untuk di lanjutkankarena mampu memberikan keuntungan secara finansial di masa depan.

H1: Usaha peternakan kambing layak untuk di jalankan berdasarkan nilai *Net Present Value (NPV)*.

2. Peternakan Kambing Akar Rumpun Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap Berdasarkan Nilai *Internal Rate of Return (IRR)* Dianggap Layak.

Menurut penelitian Alfian, dkk., (2018) peternakan kambing menunjukkan nilai *Internal Rate of Return (IRR)* jauh melampaui tingkat suku bunga modal (60,45%), mengindikasikan efisiensi penggunaan modal yang tinggi dalam sector ini. Menurut Putra et al., (2023) mengenai analisis kelayakan usaha ternak kambing layak untuk dijalankan selama periode 5 tahun karena menghasilkan nilai *NPV* yang positif dan kelayakan ini didukung juga oleh pencapaian nilai keuntungan usaha serta mencapai titik impas *BEP* yang terkonfirmasi bahwa usaha tersebut memiliki potensi ekonomi yang kuat untuk terus dikembangkan.

H2: Usaha peternakan kambing memiliki tingkat pengembalian investasi yang kompetitif berdasarkan nilai *Internal Rate of Return (IRR)*.

3. Peternakan Kambing Akar Rumpun Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap Berdasarkan Nilai *Payback Period (PP)* Dianggap Layak.

Berdasarkan penelitian Sudirman, dkk., (2025) usaha ternak kambing umumnya memiliki potensi pengembalian modal dalam waktu relative singkat (2,8 tahun) karena siklus produksi dan permintaan pasar yang stabil. Hal ini di jelaskan lagi pada penelitian

(Alfian et al., 2018) tentang usaha peternakan kambing dinyatakan layak untuk dijalankan dengan nilai *Payback Period (PP)* selama 1,8 tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh investasi awal dapat Kembali dalam waktu kurang dari 2 tahun, jauh lebih singkat dibandingkan umur proyek yang di rencanakan yaitu selama 5 tahun. Kelayakan tersebut juga di perkuat dengan nilai *NPV* yang positif ($NPV > 0$) serta nilai *IRR* yang mencapai 60,45% yang menunjukan tingkat efisiensi penggunaan modal yang sangat tinggi dalam usaha tersebut.

H3: Usaha peternakan kambing memiliki jangka waktu pengembalian modal yang cepat berdasarkan *Payback Period (PP)*.

4. Peternakan Kambing Akar Rumpit Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap Berdasarkan Nilai *Benefit Cost Ratio (BCR)* Dianggap Layak.

Menurut Kusumastuti, (2012) menyatakan bahwa nilai *BCR* pada peternakan kambing dengan system intensif cenderung lebih besar dari satu, menegaskan manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya peluang modal yang di gunakan sehingga usaha peternakan kambing layak untuk dijalankan.

H4: Usaha peternakan kambing layak dijalankan secara ekonomis berdasarkan nilai *Benefit Cost Ratio (BCR)*.